

INDIVIDUAL

LAPORAN PENELITIAN

PENDAYAGUNAAN MODAL SOSIAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

BERBASIS RELIGIUS UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

PADA SD AL-IRSYAD 2 PURWOKERTO



Peneliti:

**Dr. Tutuk Ningsih, MPd.
NIP.19640916.199803.2.001**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
(I A I N)
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

AGUSTUS 2016

ABSTRAK

TUTUK NINGSIH, Pendayagunaan Modal sosial dalam pendidikan karakter berbasis religius pada anak usia Sekolah Dasar di SD Al-Iryad 2 Purwokerto 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1. pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter berbasis religius pada proses pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan budaya sekolah 2. pendayagunaan modal sosial ditinjau dari aspek kebersamaan dan kerjasama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius 3. pendayagunaan modal sosial ditinjau dari aspek solidaritas toleransi dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius di SD Al-Irsyad Purwokerto

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, interviu dna dokumentasi. Tehnik analisa yang digunakan adalah tehnik deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan temuan data yang mengarah pada pemecahan masalah.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut; 1. Modal sosial dalam pendidikan karakter religius melalui kegiatan PBM (intrakurikuler) memiliki peran yang sangat penting dan positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SD Al Irsyad 02 Purwokerto. b. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam modal sosial Pendidikan Karakter religius dalam Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka membina potensi dan kompetensi peserta didik.. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang positif dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah, baik melalui kegiatan yang berkaitan dengan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. c. Budaya Siswa SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto dirangkum dalam 8 aspek. 2. Pendayagunaan modal sosial ditinjau dari kebersamaan dan kerjasama Kegiatan pembelajaran sehari-hari di SD Al Irsyad 02 selalu dilandasi nilai-nilai religius siswa setiap pagi berdoa bersama dan berzikir bersama dan tadarus bersama-sama sebelum melaksanakan pembelajaran kebersamaan yang dilakukan bersama-sama membuat kekompakan yang tulus ikhlas dan disiplin yang tinggi sehingga kebersamaan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang positif yang seperti halnya zikir bersama, yang akan membentuk karakter siswa yang religius. 3. Pendayagunaan modal sosial disekolah ditinjau dari aspek solidaritas dan toleransi dalam pendidikan karakter merupakan kegiatan sosial yang ada disekolah seperti open house di SD Al Irsyad 02, diadakan setiap tahun di semester dua tujuannya yaitu untuk syiar dan promosi ke masyarakat luas. Kegiatan ini untuk memperkenalkan SD Al Irsyad 02, dimana sekolah ini adalah sekolah berbasis religius dan berkarakter yang slogannya “sekolah sang juara” dimana sekolah ini banyak mencetak sang juara baik juara internasional, nasional dan kabupaten. Dan mengajarkan siswa untuk mempunyai sifat sosial.

Kata kunci: modal sosial, karakter dan religius

ABSTRACT

The utilization of social capital in religious-based character education at school age in SD Al-Irsyad 2 Purwokerto.

This study aims to reveal: 1. The utilization of social capital in a religious-based character education in a learning process by intra-curricular and extracurricular activities and school culture. 2. The utilization of social capital is viewed by togetherness and cooperation aspect in a religious-based character education. 3. The utilization of social capital is viewed by tolerance-solidarity aspect in the learning of religious-based character education in SD Al-Irsyad Purwokerto.

The data collection is taken by observation, interview and documentation. The analysis technique use descriptive technique which explain the data to solve the problem.

The research conclusions are: 1. The social capital in religious-base character education through PMB (intra-curricular) activity has important and positive role to grow the character value of student in SD Al Irsyad 02 Purwokerto. b. The social capital of religious-base character education in extracurricular activity is a school agenda to build the student potential and competency. The extracurricular activities have a positive role to support the process of planting character values to school community, both activities related to religious social and social. c. The culture of SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto students are summarized in eight aspects. 2. The utilization of social capital viewed from togetherness and cooperation in daily learning process at SD Al Irsyad 02 is based on religious values. The students always pray, dzikir and read the Quran together every morning. Togetherness make a sincere solidarity and high discipline and create the student religious-character. 3. The utilization of school social capital viewed from solidarity and tolerance aspect in character education is a school social activity. For the example, the open house in SD Al Irsyad 02 which held every year in a second semester aims for syiar and promotion. This activity is to introduce SD Al Isyad 02 as a religious-base school which has a slogan “the champion school” which produce national and international champion. The school teach their student to have a social character

Key words: social capital, character and religious

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat saya selesaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan. Amin.

Penelitian ini membahas tentang pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter berbasis religius untuk anak usia sekolah dasar di SD Al Irsyad 2 Purwokerto.

Saya menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih belum sempurna, oleh karena itu semua saran yang membangun untuk penyempurnaan penelitian ini ke depan sangat diharapkan dan disampaikan ucapan terimakasih.

Penelitian ini diselesaikan atas bantuan dari beberapa pihak, maka pada kesempatan ini saya sampaikan ucapan banyak terimakasih pada Bapak Rektor IAIN Purwokerto yang telah memberikan bantuan dana penelitian melalui DIPA IAIN Tahun Anggaran 2016 beserta semua staf. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Ketua LP3M dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian semoga laporan hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Purwokerto, 23 Agustus 2016

Peneliti,

Tutuk Ningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi.....	7
D. Telaah Pustaka/Review Penelitian Terkait.....	8
BAB II : KAJIAN TEORI	14
A. Pengertian Karakter.....	14
B. Pengertian Pendidikan Karakter.....	15
C. Karakter Religius.....	19
D. Pengertian Modal Sosial.....	20
E. Aspek-aspek Modal Sosial.....	23
F. Indikator Modal Sosial.....	26
G. Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter.....	27
H. Peran Modal Sosial dalam Perkembangan Karakter Anak Sekolah Dasar.....	28
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Desain/Penelitian yang digunakan.....	32

B.	Sumber Data, Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
C.	Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....		37
A.	Gambaran Umum SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto.....	37
B.	Analisis dan Pembahasan.....	41
BAB V : PENUTUP.....		64
A.	Kesimpulan.....	64
B.	Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan pokok yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah menurunnya nilai-nilai karakter peserta didik, terutama nilai-nilai karakter yang berbasis religius, baik pada anak usia Sekolah Dasar, SMP, maupun SMA. Ada beberapa faktor yang dapat diindikasikan sebagai penyebab menurunnya nilai-nilai karakter peserta didik tersebut, yaitu antara lain sebagai berikut: (1) pemberdayaan modal sosial pada lembaga sekolah belum dapat dilaksanakan secara optimal; (2) pemanfaatan laboratorium sekolah untuk mendukung terbentuknya nilai-nilai karakter yang religius belum dimanfaatkan secara baik; (3) metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan pihak sekolah belum sesuai dengan kurikulum KKNI termasuk dalam sistem evaluasinya; (4) faktor lingkungan sekolah yang kurang mampu untuk mendukung terciptanya nilai-nilai karakter religius maupun kebangsaan; (5) dinamika perkembangan sosial kemasyarakatan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan institusi kelembagaan masyarakat kurang berperan secara optimal dalam membina nilai karakter anak yang berbasis religius; dan (6) peran pemerintah kurang optimalisasi dalam memberikan dukungan penguatan pemberdayaan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis religius baik yang berkaitan dengan ketersediaan sarana prasarana fisik, pendanaan, maupun fasilitas non fisik lainnya berkenaan dengan proses pelaksanaan pendidikan karakter.

Menurut Hasan M.T. (2003:152) menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang yang kita hadapi adalah menipisnya disiplin moral. Hal ini terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang tidak peduli lagi terhadap sikap dan perilakunya.

Gejala penyalahgunaan sikap rasional, teknik dan profesional menjadi gaya hidup (yang hanya mempertanyakan: apa yang dapat dilakukan?), mengabaikan sikap moral dan etis (yang mempertanyakan: apa yang baik dilakukan?) dan apalagi sikap spiritual yang religius (yang mempertanyakan: apa yang halal dilakukan?).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Muchlas Saman dan Hariyanto, 2011:46). Menurut Lickona (1991) bahwa orang yang

berkarakter sebagai sifat alam seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang memanifestasikan dalam tindakannya melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter yang mulia lainnya.

Pengembangan karakter religius yang dilaksanakan di sekolah tidak lepas dengan pembelajaran agama islam yang akan membentuk perilaku yang religius . dan perlu diciptakan lingkungan belajar yang religius, dan modal sosial disini sangat di perlukan untuk difungsikan dalam pendidikan karakter berbasis religius. Pembelajaran melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat strategis seperti Aeni K (2015;5.) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah (intrakurikuler dan ekstrakurikuler) memiliki peran strategis untuk mendayagunakan modal sosial baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pendidikan karakter. Berarti modal sosial sangat diperlukan untuk pengembangan pendidikan karakter untuk menghasilkan karakter yang baik sehingga pendayagunaan modal sosial yang berupa kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang ada dimasyarakat dan modal sosial ini melekat di dalam diri manusia sehingga dengan adanya modal sosial ini merupakan sesuatu yang harus dikembangkan di masyarakat maupun disekolah, dan pengembangan karakter religius melalui pendayagunaan modal sosial akan menghasilkan perilaku siswa religius yang diinginkan oleh sekolah dan orang tua serta masyarakat.

Jadi aspek modal sosial yang meliputi unsur kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, dan religius yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat tersebut dapat diberdayakan dengan baik maka akan mendukung terciptanya perilaku karakter yang mulia dan bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkeadilan dan sejahtera. Apabila pendayagunaan modal sosial tersebut diterapkan atau diimplementasikan pada lembaga sekolah, maka dampaknya akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan sekolah yang harmonis, baik dalam hubungan internal sekolah maupun hubungannya antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, dan hubungannya antara pihak sekolah dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Modal sosial merupakan inti bagi kehidupan bermasyarakat untuk menuju masyarakat yang harmonis dan hidup sejahtera. Secara sunnatullah bahwa manusia hidup di dunia ini tidak sendirian, dan saling membutuhkan satu sama lainnya karena memiliki keterbatasan. Dengan memiliki keterbatasan itulah, maka manusia sebagai individu harus mampu hidup bekerjasama, berdampingan, toleransi kepada sesama individu lainnya, dan menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta saling hormat-menghormati, sehingga akan mampu menjaga keseimbangan hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai *“features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit”*. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu,

dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta polahubung yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan yang mendasar dalam proses pendidikan karakter yang religius baik dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara maupun dalam proses pembelajaran di sekolah adalah persoalan pendayagunaan modal sosial yang belum optimal dan perlu ditumbuh kembangkan agar supaya menjadi pegangan setiap individu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolahnya maupun di lingkungan masyarakatnya. Dalam penelitian ini peneliti membatasi dalam ruang lingkup pendayagunaan modal sosial, yang selanjutnya diberi judul: Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Religius untuk Anak Usia Sekolah Dasar pada SD Al-Irsyad Purwokerto.

Pendayagunaan modal sosial dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius tersebut baik dilihat dari proses pembelajaran pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang secara legalitas formal merupakan program kegiatan sekolah.

Dipilihnya anak usia sekolah SD dengan pertimbangan antara lain sebagai berikut, yaitu: (1) secara psikologis bahwa anak usia sekolah dasar

cenderung memiliki tingkat kepatuhan tinggi dan mudah menyerap atas nasihat guru dan peraturan disiplin yang diterapkan sekolah, dan (2) anak usia sekolah dasar cenderung mengikuti contoh dan figur yang baik dan merasa takut jika melakukan perbuatan yang salah. Sedang dipilihnya tempat sekolah pada SD Al-Irsyad Purwokerto dengan pertimbangan bahwa; (1) sekolah tersebut didirikan dengan filosofi pendekatan religius dan kebangsaan, dan (2) secara subyektif, sekolah tersebut mudah terjangkau, bersifat terbuka untuk diteliti, dan memungkinkan dapat mudah untuk menyelesaikan penelitian ini sesuai batas waktu yang tersedia dengan topik pemberdayaan modal sosial dalam pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas umusan masalah dalam penelitian ini dan sesuai batasan penelitian di atas, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter berbasis religius pada proses pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan budaya sekolah di SD Al-Irsyad Purwokerto?
2. Bagaimanakah pendayagunaan modal sosial ditinjau dari aspek kebersamaan dan kerjasama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius di SD Al-Irsyad Purwokerto?

3. Bagaimanakah pendayagunaan modal sosial ditinjau dari aspek solidaritas toleransi dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius di SD Al-Irsyad Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui/mendeskripsikan tentang beberapa hal sebagai berikut:

- a. Menemukan dan mendeskripsikan tentang bentuk pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter berbasis religius pada proses pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan budaya sekolah di SD Al-Irsyad Purwokerto.
- b. Mendeskripsikan tentang pendayagunaan modal sosial ditinjau dari aspek kebersamaan dan kerjasama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius di SD Al-Irsyad Purwokerto.
- c. Mendeskripsikan tentang pendayagunaan modal sosial ditinjau dari aspek solidaritas dan toleransi dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius di SD Al-Irsyad Purwokerto.

2. Signifikansi Hasil Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini secara umum adalah memiliki signifikansi yang sangat penting mengingat penelitian

pendayagunaan modal sosial pendidikan karakter berbasis religius masih belum banyak dilakukan. Sehingga nilai kemanfaatannya bagi lembaga sekolah maupun bagi perguruan tinggi termasuk IAIN Purwokerto dalam pengembangan khasanah keilmuan di bidang pendidikan karakter dan moral dalam lembaga pendidikan agama Islam cukup tinggi. Hasil penelitian ini juga akan mendukung keberadaan akreditasi program studi semakin meningkat. Di samping itu juga sangat berguna untuk meningkatkan kuantitas bahan sumber pengajaran dalam ilmu pendidikan agama Islam, pendidikan ahklak atau pendidikan karakter, IPS, pendidikan global, sosiologi pendidikan maupun sosiologi agama, dan dapat digunakan pada mata kuliah yang lain yang relevan.

Di samping hal tersebut, penelitian ini diharapkan secara teotitis dapat menghasilkan suatu model pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter berbasis religius melalui proses pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter dan modal sosial terutama meningkatkan nilai nilai karakter dan moral disekolah melalui modal sosial.

D. Telaah Pustaka / Review Penelitian Terkait

Penelitian Tutuk Ningsih (2013) yang berjudul Budaya Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Agama di SMP Negeri 8 Purwokerto yang bertujuan sebagai berikut: (1) proses pembentukan budaya sekolah berbasis agama agama islam dalam pendidikan karakter di SMPN-8 Purwokerto, (2)

bentuk budaya sekolah berbasis agama, dan (3) pengaruh budaya sekolah berbasis agama terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Dari hasil penelitian memberikan kesimpulan sebagai berikut, yaitu proses pembentukan budaya sekolah berbasis agama dalam pembentukan karakter meliputi 18 nilai budaya karakter dan bentuk budaya sekolah berbasis agama dalam pendidikan karakter di SMPN-8 Purwokerto dilakukan setiap pagi melalui kegiatan intra dan kegiatan ekstra baca tulis Al-Qur'an.

Selanjutnya, penelitian Kurotul Aeni (2015), yang berjudul Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter di SD Sapen dan SD Mulia Dua Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk, perbedaan, dan ciri khas pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter di SD Sapen dan SD Mulia Dua Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter di SD Sapen dan SD Mulia Dua Yogyakarta diaplikasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan program khusus pembentukan karakter.

Penelitian relevan lainnya yang terkait dengan proses pendidikan karakter dalam pembelajaran, juga dilakukan oleh Sri Wening (2003) yang berjudul Pembentukan Karakter Remaja Awal melalui Pendidikan Nilai Yang Terkandung dalam Pendidikan Konsumen: kajian Evaluasi Reflektif kurikulum SMP di Yogyakarta. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan dimensi dalam membentuk karakter nilai nilai kehidupan yang terkandung dalam pendidikan konsumen (pendidikan nilai), dan

menelaah pendidikan nilai sebagai pembentuk karakter remaja awal yang dapat dicapai melalui faktor-faktor lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan pengaruh pendidikan nilai melalui factor-faktor lingkungan yang membentuk remaja awal dan mengungkap pencapaian pembentukan karakter remaja melalui implementasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran/kurikulum.

Temuan penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Evaluasi refleksi para guru menemukan 17 nilai kehidupan (sistem nilai) yang termuat dalam konsep pendidikan konsumen dan sebagai dimensi pembentuk karakter; (2) Evaluasi refleksi para siswa menjelaskan bahwa pendidikan nilai dirasakan sangat penting untuk dimiliki. Berdasarkan evaluasi refleksi siswa terhadap pengalaman mereka, pendidikan nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya dan media masa cenderung cukup baik; (3) Faktor lingkungan akan memberikan pengaruh yang signifikan pada pembentukan karakter hanya apabila pendidikan nilai dari faktor-faktor tersebut diperoleh secara bersama-sama. Secara partial, keluarga, temansebayadan media massamemberikanpengaruh yang signifikanterhadapmembentukkarakterse dangkasekolahtidakmemberikan pengaruh.

Temuaninimerupakan sumbangan penting penelitian terhadap pendidikan persekolahan; (4) Dalamsilabusdanbuku ajar terkandung sedikit dimensi sistem nilai kehidupan konsumen. Penelitian ini mempe

lihatkan bahwa pembentuk karakter siswa dalam kelas-kelas yang diintervensi adalah lebih tinggi daripada kelas-kelas yang tidak diintervensi.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah perlu direalisasikan dalam kurikulum dengan berbagai cara.

Kontribusi terhadap pendidikan adalah nilai-

nilai kehidupan konsumensebagai dimensi pembentuk karakter. Nilai-nilai yang terdiri dari 17 nilai (sistem nilai/pendidikan nilai) yang terkandung dalam pendidikan karakter cenderung seluruhnya ada keterkaitan dengan seluruh dimensi pembentuk karakter yakni;

nilai kesadaran diri dan tanggung jawab dengan nilai kepercayaan;

nilai kebijaksanaan dan toleransi sosial dengan nilai menghargai orang;

nilai kesadaran diri, tanggung jawab, menghargai dan nasionalisme dengan tanggung jawab;

nilai kebijaksanaan dan keadilan dengan nilai keadilan; nilai toleransi sosial, peduli dan sadar lingkungan dengan nilai kepedulian;

nilai tanggung jawab dan nasionalisme dengan nilai kewarganegaraan;

nilai tanggung jawab dengan nilai kejujuran; nilai kritis dengan nilai keberanian;

nilai kesadaran diri, tanggung jawab, hemat, teliti, produktif dan menghargai dengan nilai kerajinan;

nilai kesadaran diri dan tanggung jawab dengan nilai totalitas.

Penelitian Tutuk Ningsih lainnya yang berjudul: *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto*. 2014 penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggambarkan dan menemukan

nilai-nilai yang terkandung dalam implementasi pendidikan karakter (IPK) di SMP Negeri 8 Purwokerto dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa; peranan kegiatan intrakurikuler (PBM) dan kegiatan ekstrakurikuler, serta aktualisasi nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa mempunyai peranan yang positif dalam pembentukan kultur sekolah yang berkarakter. Peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK di sekolah diwujudkan dalam: (a) peran kepala sekolah sebagai motivator, pemberi contoh keteladanan, pelindung, penggerak kegiatan, perancang kegiatan, pendorong, dan pembimbing; (b) peran guru sebagai pendidik, pengasih, dan pengasuh peserta didik; dan (c) peran siswa sebagai subjek didik dalam aktivitas proses pembelajaran pada kegiatan intrakurikuler (PBM) dan ekstrakurikuler. (2) Kegiatan PBM dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah berperan sangat penting dan positif dalam IPK di sekolah. (3) Aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku) berbasis karakter kebangsaan dan religius yang meliputi 18 nilai karakter, yaitu: (a) nilai religius, (b) kejujuran, (c) demokratis, (d) tanggungjawab, (e) disiplin, (f) peduli lingkungan, (g) peduli sosial, (h) kerja keras, (i) mandiri, (j) cinta tanah air, (k) semangat kebangsaan, (l) rasa ingin tahu, (m) gemar membaca, (n) menghargai prestasi, (o) cinta damai, (p)

bersahabat/komunikatif, (q) toleran, dan (r) kreatif. (4) Terdapat persamaan dan perbedaan dalam IPK di kedua SMP tersebut, persamaannya adalah implementasi nilai-nilai karakter cenderung mengacu pada nilai-nilai yang ada pada prinsip ABITA dan sama-sama mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara, sedangkan perbedaannya kalau SMP Negeri 8 melaksanakan 12 nilai karakter dan kegiatan pelajaran sekolah setiap pagi diawali dengan baca Alquran pada jam ke-0 sedangkan SMP Negeri 9 Purwokerto melaksanakan 18 nilai karakter sesuai model ABITA sebagai pilot proyek Kemdikbud yang kegiatan pelajaran dimulai setiap pagi diawali dengan “Salam ABITA” dan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Karakter

Istilah karakter secara umum di Indonesia sering dipersamakan dengan konotasi atau istilah “jati diri” individu dalam sebuah masyarakat berbangsa, meskipun sebenarnya istilah karakter memiliki makna yang relatif lebih luas dibandingkan dengan istilah jati diri. Secara filosofis bahwa manusia Indonesia yang memiliki karakter bangsa dapat diartikan sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan falsafah Pancasila, yaitu manusia yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, berKemanusiaan yang adil dan beradab, berPersatuan Indonesia, berKerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berKeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia (Kemendiknas, 2010:20).

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata latin “*kharakter*”, “*kharassein*” dan “*kharax*” yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”. Istilah kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charasein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa arab karakter itu mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*) yaitu tabiat atau

kebiasaan melakukan hal yang baik. Alghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit) sehingga sifat anak terukir sejak kecil (Megawangi, R. 2004:25).

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing.

Soedarsono (2009:12) dan Dony Koesoema A. (2007:37) mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Kebebasan manusia yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk

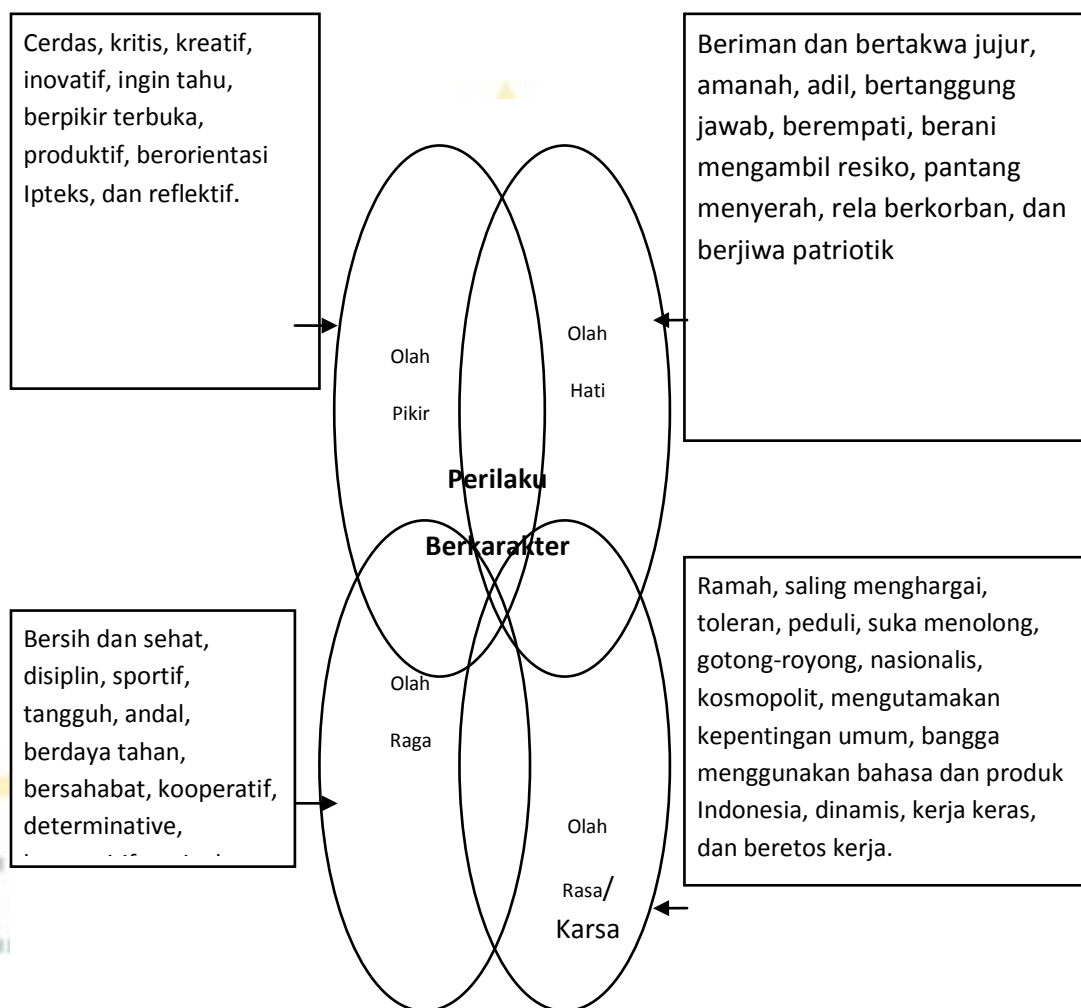
watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut Zuchdi, D. (2010) bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011:46). Menurut Lickona (1991) bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang memanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter yang mulia lainnya.

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi 4 (empat) aspek karakter yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa. Hubungan keempat olah perilaku karakter tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

RUANG LINGKUP PENDIDIKAN KARAKTER



Gambar 1. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

(Kemendiknas, desainInduk Pendidikan Karakter, 2010:8-9)

Berdasarkan gambar tersebut di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup

seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*effective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas (Kemendiknas, 2010:8-9).

C. Karakter Religius

Ajaran al-Quran yang menjadi pedoman manusia yang beragama islam menjadi hal yang mendukung dalam pembentukan karakter seseorang , menurut agam Islam disebut pembentukan akhlak, dan akhlaq mengajarkan tentang pedoman perilaku umat manusia hal hal yang dianggap baik dan yang dianggap buruk sesuai tuntutan agama Islam.

Dalam ajaran Al-Qur'an figur Rasul Allah dipandang sebagai 'manusia teladan', dengan sendirinya para Rasulullah tersebut diakui sebagai manusia yang memiliki kualitas prima, baik di lihat dari kualitas moralnya maupun kualitas karyanya. Sebagai Rasul paling sedikit mempunyai empat

syarat, yaitu: siddiq, amanah, tabliqh, dan fathonah. Siddiq berarti, konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku. Amanah berarti, kejujuran, integritas moral, komitmen pada tugas dan kewajiban. Tabliqh berarti, mempunyai kemampuan mobilitas fisik, dan kepedulian sosial yang tinggi. Fathonah berarti, kecerdasan penalaran, kesanggupan menangkap berbagai realitas dan fenomena yang dihadapi (Hasan, 2003: 35).

Karakter yang baik adalah yang sesuai tuntunan agama dan berahlak mulia dan mengikuti norma norma agama. Begitu sebaliknya karakter yang buruk yang tidak mengikuti norma norma agama, berbudi pekerti buruk tidak sesuai tuntunan agama. Sebaliknya bahwa moral yang tidak baik berarti perbuatan jahat, budi pekerti yang buruk, melawan hukum dan melanggar aturan-aturan norma agama. Peraturan tata tertib sekolah dalam tata nilai moral adalah merupakan hukum moral yang harus ditaati oleh siswa.

D. Pengertian Modal Sosial

Modal sosial adalah “sumber daya“ potensial yang dikaitkan dengan pemilikan jaringan dari hubungan pengenalan dan pengakuan bersama yang lebih atau kurang terlembaga atau dengan kata lain, dengan anggota dalam suatu kelompok yang memberikan masing-masing anggotanya dukungan modal yang dimiliki secara kolektif, suatu ‘kepercayaan’ yang memberinya hak penghargaan, dalam berbagai pengertian (Bourdieu, 1886 : 243).

Menurut James Colement (1990) modal sosial merupakan inheren dalam struktur relasi antarindividu. Struktur relasi membentuk jaringan sosial yang menciptakan berbagai ragam kualitas sosial berupa saling percaya,

terbuka, kesatuan norma, dan menetapkan berbagai jenis sanksi bagi anggotanya. Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai “*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*”. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikemukakan Bank Dunia (1999) modal sosial lebih diartikan kepada dimensi institusional, hubungan yang tercipta, norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial pun tidak diartikan hanya sejumlah institusi dan kelompok sosial yang mendukungnya, tapi juga perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan.

Menurut Lesser (2000), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas, (2) menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi

setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggungjawab akan kemajuan bersama.

Manusia belum disebut manusia yang sebenarnya, bila ia tidak ada dalam suatu masyarakat, karena itu pula maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia pada dasarnya tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan baik tanpa hidup bermasyarakat. Sejak lahir, manusia membutuhkan pertolongan manusia lain, sampai dewasa dan meninggal (dan dikubur), ia pun tetap membutuhkan manusia lain. Kemandirian manusia tidak diartikan sebagai hidup sendiri secara tunggal, tapi hidup harmonis dan adaptif dalam tatanan kehidupan bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Fairchild (1980) masyarakat merujuk pada kelompok manusia yang memadukan diri, berlandaskan pada kepentingan bersama, ketahanan dan kekekalan/kesinambungan.

Kebersamaan, solideritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar. James Coleman

(1994 : 300) memberikan definisi modal sosial merupakan seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber- sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka.

Sebagaimana dikemukakan Coleman (1990 : 334), bahwa dalam kaitannya dengan perkembangan anak, maka modal sosial didefinisikan sebagai norma, jaringan sosial, dan hubungan antar orang dewasa dan anak-anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembangnya anak. Modal sosial ada di dalam keluarga, namun juga di luar keluarga, di dalam komunitas, termasuk di dalam kehidupan sekolah.

Jadi menurut definisi diatas bahwa modal sosial sebuah jaringan sosial yang bisa membuat hubungan yang saling menguntungkan di sekolah keluarga serta masyarakat untuk membantu perkembangan peserta didik dalam kecerdasan serta perilaku sosial. dan akan menghasilkan kualitas sosial yang bermanfaat, seperti saling percaya dan kebersamaan, saling menolong, saling menghormati, dan menjadi manusia yang mempunyai tatanan sosial yang tinggi.

E. Aspek-aspek Modal Sosial

Para pakar telah mengakui bahwa modal sosial adalah teori yang kompleks dan beragam, baik dimensi, jenis, level, sifat/karakteristiknya. Aspek modal sosial berada pada hampir semua level baik individu, kelompok

sosial/organisasi formal maupun non formal, komunitas etnis, profesional, bahkan bangsa/Negara dengan tujuan yang berbeda. Berbagai referensi pada umumnya melihat bahwa modal sosial berada pada level mikro seperti individu, meso seperti kelompok, dan makro seperti masyarakat.

Aspek modal sosial dibedakan ke dalam modal sosial struktural dan modal sosial kognitif. Modal sosial struktural terdapat pada level kelompok, dan jaringan/asosiasi/organisasi/institusi. Adapun modal sosial kognitif berada pada level individu di dalam atau diantara kelompok, seperti: trust, nilai, norma, keyakinan, resiprokal/tindakan kolektif yang saling menguntungkan. Sifat/ karakteristik modal sosial dapat dibedakan dari kuat/lemahnya, yakni berupa “bonding”, “bridging”, dan “linking”.

Modal sosial bonding bersifat horizontal (mengikat); modal sosial bridging bersifat horizontal atau vertikal (menjembatani); modal sosial linking bersifat vertikal atau hubungan-hubungan dari posisi yang berbeda (menghubungkan). Faktor penentunya dapat diidentifikasi dari sejarah dan budaya atau hubungan keluarga dan sistem kekerabatan pada kelompok/masyarakat tertentu, baik formal maupun informal.

Handbook of Social Capital yang ditulis oleh Jan W.van Deth (2008:155), menyatakan bahwa modal sosial: (1) terdiri dari aspek-aspek struktural dan kultural; (2) merupakan sesuatu (barang atau tindakan) yang diperlukan untuk investasi masa depan; (3) merupakan suatu konsep yang ditentukan atas dasar fungsi-fungsinya. Deth merujuk pada pandangan Bourdieu yang menyatakan bahwa aspek struktural terkait dengan hubungan

jaringan-jaringan. Sedangkan aspek aspek kultural terdiri dari nilai, norma, sikap, dan lainnya. Putnam dan Coleman sebagaimana dikutip oleh W.van Deth (2008:155), menyatakan bahwa aspek struktural mengacu pada jaringan sosial, dan aspek kultural mengacu pada trust disatu sisi, sedangkan sisi yang lain nilai dan norma.

Dua aspek/dimensi modal sosial dikemukakan oleh Grottaert dan Bastelaer dalam karyanya berjudul *The Role of Social Capital in Development* (2002: 342), yakni:

Pertama, modal sosial dipandang pada level mikro sampai ke level makro. Pada level mikro, modal sosial berwujud asosiasi horizontal sebagaimana pendapat Putnam (1993), dan asosiasi vertikal dalam struktur sosial (Coleman, 1998). Level makro modal sosial mengacu pada institusi. Interaksi konstruktif antara ke dua level tersebut dapat dimaknai bahwa institusi dapat mengembangkan konstituen local secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan bahwa pada saat yang sama, institusi lokal dapat menggunakan institusi Negara yang demokratis serta menegakkan supremasi hukum untuk mencapai tujuan (Grottaert dan Bastelaer, 2002: 342). Kedua, bahwa modal sosial dipandang dari dua pendekatan yang berbeda tapi saling terkait, yakni pendekatan kognitif dan pendekatan struktural, sebagaimana yang dinyatakan Uphoff (2000). Grottaert et. al. (2004: 3). Pendekatan kognitif mengacu pada sumber daya, seperti: informasi, ide, dan dukungan yang dapat diperoleh bagi setiap individu dari hubungannya dengan orang lain. Pendekatan kognitif memandang modal sosial dalam bentuk yang lebih abstrak seperti: trust, norma, nilai yang mengatur interaksi individu atau kelompok. Pendekatan struktural mengacu pada keterlibatan seseorang pada kelompok, jaringan, organisasi (baik formal maupun informal) untuk mencapai tujuan produktif, seperti: tujuan sosial, budaya, ekonomi, politik. Jadi dimensi kognitif atau subyektif menurut Grottaert dan Bastelaer tidak lain adalah aspek-aspek modal sosial kultural menurut Jan W.van Deth.

F. Indikator Modal Sosial

Berdasar pada parameter diatas, maka beberapa indikator kunci yang dapat dijadikan ukuran bagi modal sosial, menurut Spellerberg (1997: 45-52) antara lain:

1. Perasaan identitas
2. Perasaan memiliki atau sebaliknya perasaan atau perasaan alienasi
3. Sistem kepercayaan dan ideology
4. Nilai-nilai dan tujuan-tujuan
5. Ketakutan-ketakutan
6. Sikap-sikap terhadap anggota lain masyarakat
7. Persepsi mengenai akses terhadap pelayanan, sumber, dan fasilitas
8. (seperti: pekerjaan, pendapatan, pendidikan, perumahan, kesehatan, transportasi, jaminan sosial)
9. Opini mengenai kinerja pemerintah yang telah dilakukan terlebih dahulu
10. Keyakinan dalam lembaga-lembaga masyarakat dan orang-orang pada umumnya
11. Tingkat kepercayaan
12. Kepuasan dalam hidup dan bidang-bidang kemasyarakatan lainnya
13. Harapan-harapan yang ingin dicapai dimasa depan

Dari beberapa indikator kunci tersebut diatas, maka modal sosial lahir sebagai hasil interaksi positif yang paling menguntungkan, lahir dari individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Modal sosial bisa lahir sebagai produk dari inisiatif/ kebijakan pemerintah. Modal sosial bisa

dibangun/ditingkatkan, dan sebaliknya juga bisa menghancurkan jika modal sosial dibangun dari hasil interaksi negatif.

G. Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter

Perkembangan anak usia sekolah dasar selalu disertai dengan perkembangan perilaku/karakternya. Perilaku/karakter sebagai hasil pembiasaan/habituation dalam kehidupannya sehari-hari selanjutnya dibarengi dengan mendayagunakan modal sosial, seperti kerjasama. Kerjasama di sini tidak lain kerjasama positif yang mempunyai tujuan baik dan benar. Kerjasama positif hakekatnya melahirkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, serta kemampuan berempati antar individu/sesama. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu berinteraksi dengan individu lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Doni Koesoema (2010: 194) bahwa:

Pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana seseorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu, maupun dengan orang lain sebagai individu yang ada di dalam sebuah struktur yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga dimensi sosial-struktural.

Mendayagunakan modal sosial dalam komunitas seperti kerjasama maka hidup seseorang akan menjadi lebih bermakna. Pendayagunaan modal sosial yang mereka lakukan merupakan kunci keberhasilan dalam berinteraksi dengan sesama. Pendayagunaan modal sosial dalam perkembangan karakter anak sekolah dasar akan terlaksana dengan baik, manakala anak-anak/peserta

didik di sekolah tersebut dilibatkan dalam berbagai aktivitas dalam budaya spesifik di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Keterlibatan anak/peserta didik tersebut tentunya sebatas kemampuan/tingkat perkembangan usia mereka. Dari uraian diatas, maka peran modal sosial dalam perkembangan karakter anak sekolah dasar sangatlah penting bagi setiap satuan pendidikan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Eksistensi/keberadaan suatu sekolah/satuan pendidikan tentulah sangat dipengaruhi oleh adanya pendayagunaan elemen-elemen modal sosial dari pihak-pihak yang terkait dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karenanya modal sosial sangatlah besar peranannya dalam perkembangan karakter anak sekolah dasar sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini butuh butuh dukungan dari keluarga, masyarakat, serta stake holder. Dengan demikian peran modal sosial dalam perkembangan karakter anak sekolah dasar sangatlah menentukan terciptanya tujuan pendidikan di sekolah.

H. Peran Modal Sosial dalam Perkembangan Karakter Anak Sekolah Dasar

Upaya pendayagunaan modal sosial seperti apa yang diuraikan di atas harus dibarengi dengan upaya penanaman nilai/ karakter, sehingga ada kejelasan terhadap pilihan nilai mana yang akan dikembangkan. Dengan demikian tidak terjadi salah pilih terhadap nilai-nilai yang seharusnya tidak boleh dikembangkan/dihindari. Pendayagunaan modal sosial dalam

pendidikan karakter yakni meliputi merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pendidikan karakter dengan berupaya mempertahankan dan meningkatkan modal sosial baik dalam kegiatan intrakurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Upaya ini harus disertai dengan contoh/teladan dari guru, kepala sekolah, karyawan; serta pembiasaan-pembiasaan afektif baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, keteladanan para pemimpin, serta peran media massa yang mendukungnya.

Disamping dukungan dari berbagai pihak, pendayagunaan modal sosial juga perlu dievaluasi. Hal ini untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan pendayagunaan modal sosial, juga koreksi terhadap apa yang sudah dilaksanakn. Dengan demikian evaluasi terhadap pendayagunaan modal sosial dalam implementasi pendidikan karakter penting dilakukan.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Tujuan pendidikan nilai/moral/karakter, haruslah meliputi 3 kawasan yakni pemikiran, perasaan, dan perilaku, sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi (2008: 51), seperti dalam skema di bawah ini:

Moral/values reasoning moral/values affect moral/values action

(Penalaran Modal) (afek/perasaan moral)(perilaku moral)

Skema tersebut menunjukkan bahwa di dalam mengevaluasi nilai/moral/karakter pada individu, maka harus meliputi aspek penalaran moral, afek/perasaan moral, dan aspek perilaku moral. Evaluasi pendidikan karakter haruslah dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan instrumen evaluasi yang baik. Oleh karenanya, dalam pendidikan karakter haruslah dikembangkan instrument evaluasi untuk keseluruhan aspek. Evaluasi pendayagunaan modal sosial dalam implementasi pendidikan karakter yakni evaluasi terhadap partisipasi dalam lingkungan keluarga, partisipasi dalam lingkungan sekolah, dan partisipasi dalam lingkungan.

Adapun kegiatan yang dievaluasi meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tentang pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter. Oleh karenanya dalam melaksanakan evaluasi pendidikan karakter perlu dibekali dengan kemampuan untuk merumuskan tujuan afektif. Tujuan afektif berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi, minat, motivasi, apresiasi, kesadaran akan harga diri, dan sebagainya.

Menurut Lee & Merrill (1972: 16-21) bahwa afek tidak dapat diamati secara langsung. Afek dapat diketahui dari perilaku yang berwujud perkataan atau tindakan seseorang. Munculnya perilaku tersebut menunjukkan adanya tiga kecenderungan yaitu arah afek positif (*approach behavior*), netral (*neutral behavior*), atau negatif (*avoidance behavior*). Selanjutnya Lee & Merrill mengatakan bahwa kalau kegiatan cenderung mendekati suatu subjek tertentu kita menyebut kegiatan itu dengan *approach behavior*, kalau kegiatan seseorang cenderung tidak mendekati suatu subjek tertentu kita menyebut

kegiatan itu *neutral behavior*, sedangkan kegiatan yang cenderung menjauhi subjek disebut *avoidance behavior*. Ketiga jenis perilaku, yakni: positif, netral, dan negati, Menurut Lee & Merrill (1972: 22), dapat menjadi indikator sikap peserta didik, sebagaimana dinyatakan: “ *All three kinds of behavior – approach, neutral, and avoidance – can be indicators of student attitude.*”



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain/Pendekatan yang digunakan.

1. Desain/Pendekatan yang digunakan.

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya maka fokus penelitian ini adalah deskripsi tentang: 1) model pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter berbasis religius pada proses pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Purwokerto, 2) pendayagunaan modal sosial ditinjau dari aspek kebersamaan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius di SD Al-Irsyad Purwokerto, 3) pendayagunaan modal sosial ditinjau dari aspek solidaritas dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius di SD Al-Irsyad Purwokerto, 4) pendayagunaan modal sosial ditinjau dari aspek toleransi dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius di SD Al-Irsyad Purwokerto, 5) pendayagunaan modal sosial ditinjau dari aspek bekerjasama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius di SD Al-Irsyad Purwokerto 6) pendayagunaan modal sosial ditinjau dari aspek empati dalam proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis religius di SD Al-Irsyad Purwokerto?

Pendekatan yang dipandang cocok untuk penelitian jenis ini adalah kualitatif. Adapun beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

Pendekatan yang dipandang cocok untuk penelitian jenis ini adalah kualitatif. Adapun beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti tentang pendaan modal sosial dalam pendidikan karakter berbasis religius ini berhubungan langsung dengan masalah perilaku manusia atau sosial masyarakat dan dalam setting alamiah.
- b. Masalah penelitian yang di kaji sangat deskriptif.
- c. Peneliti sebagai 'human instrumen'.
- d. Penelitian ini mementingkan proses maupun produk, serta mencari makna secara deskriptif.
- e. Dalam menentukan responden sebagai informan digunakan sampling purposive.
- f. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian.

2. Tempat dan Waktu Penelitian.

- a. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian akan dilaksanakan selama 4 bulan efektif, yang dimulai tanggal 20 april sampai dengan 12 agustus. Tempat penelitian di SD Al IRSYAD Purwokerto.

3. Subjek dan Objek Penelitian.

Dalam penetapan subjek penelitian atas responden sebagai informan, dipilih sebagai subyek pertama adalah informan kunci, yaitu informan yang berdasarkan pertimbangan tertentu memenuhi syarat sebagai informan yang sangat mengetahui tentang aspek-aspek permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini yang dianggap memenuhi syarat di lembaga sekolah, adalah kepala sekolah, selanjutnya guru, staf administrasi, dan siswa. Khusus dalam penetapan siswa sebagai responden akan memperhatikan pemerataan kelas, jenis kelamin, dan yang menjadi obyek penelitian ini adalah pendayagunaan modal sosial pendidikan karakter berbasis religius di SD Al Irsyad Purwokerto.

B. Sumber Data, Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebagaimana yang telah disebutkan dalam subyek penelitian di atas. Sumber datanya berupa perkataan atau perbuatan dari informan yang mengarah pada fokus penelitian. Di samping itu peneliti juga menggunakan sumber data tertulis seperti buku yang memuat informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian, termasuk arsip-arsip, foto-foto, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara partisipasi (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Pengamatan Partisipan (Observasi).

Teknik ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data secara langsung dan lebih akurat dengan cara sipeneliti terlibat langsung di

dalam setiap proses penelitian. Baik di dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pendayagunaan modal sosial pendidikan karakter berbasis religius.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menanyakan langsung kepada responden/informan yang dilakukan secara mendalam dan detail. Data yang akan digali dalam wawancara ini adalah data tentang pendayagunaan modal sosial dalam proses pembelajaran dan ekstrakurikuler pendidikan karakter berbasis religius. Yang termasuk dalam responden/informan di sini adalah kepala sekolah, guru, pembina/tenaga pendidik lainnya, staf administrasi/karyawan, dan siswa.

3. Teknik Dokumentasi.

Teknik dokumentasi digunakan terutama untuk melihat tentang latar belakang pendidikan guru dan penugasan mengajarnya, data sarana-prasarana pendukung, hasil belajar siswa berupa nilai rapor atau NEM, dan SAP yang dibuat guru, administrasi dan peraturan tata tertib sekolah, serta catatan-catatan khusus tentang jumlah siswa yang melanggar tata tertib sekolah maupun kegiatan-kegiatan perilaku bermasalah.

C. Teknik Analisis Data

Metode analisa data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik analisa data yang digunakan yang terpenting adalah menjelaskan setting penelitian.

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan

data, dan dilanjutkan setelah kembali dari lapangan. Hasil analisis sementara akan selanjutnya dikonfirmasi dengan data/informasi baru yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang memiliki tingkat kepercayaan lebih akurat, yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi

Untuk menguji keabsahan data ini, peneliti akan menggunakan validitas internal dan validitas eksternal. Menurut Nasution (1988:105-107) validitas internal merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen, yakni apakah instrumen itu sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya. Validitas eksternal berkenaan dengan generalisasi, yakni hingga mana generalisasi yang dirumuskan juga berlaku bagi kasus-kasus lain di luar penelitian. Validitas eksternal untuk penelitian kualitatif antara lain harus memungkinkan perbandingan dengan hasil-hasil studi lain, serta harus ada deskripsi dan definisi yang jelas tentang tiap komponen yang diteliti. Menurut Noeng Muhadjir (2002: 120) dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif disebutkan bahwa, konsep berpikir kualitatif yang masih menggunakan konsep validitas dan sebagainya, dalam model-model kualitatif interpretif dikelompokkan sebagai model *ethnometodologi* dari Bogdan



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

1. Sejarah SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

Awal berdirinya SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto ini merupakan keinginan masyarakat Purwokerto untuk memberikan tanggung jawab pendidikan kepada putra putrinya kepada sekolah dasar yang berlandaskan Islami. SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Desa Purwokerto Lor yang letaknya sangat strategis karena berada di tengah perkotaan sehingga dekat dengan kantor pemerintahan, kantor unit pendidikan, puskesmas, kantor kepolisian serta pertokoan Kebon Dalem.

SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto didirikan pada tanggal 1 Januari 1968 oleh Yayasan Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto. Seiring dengan perkembangan zaman dan waktu maka Yayasan inipun telah mengalami peningkatan dalam berbagai hal seperti: sarana prasarana, guru, dan jumlah siswa. Kemudian sekolah ini juga sering menerima studi banding dari sekolah dalam kota maupun luar kota bahkan dari luar negeri.

Pada tahun 2014, SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto telah memiliki 3 gedung dan memiliki 907 dengan memiliki 29 ruangan kelas. Gedung 1 terletak di Jalan Jatiwinangun Gang Nakula No.2. Gedung 2

terletak di Jalan Jatiwinangun Gang Sadewa No.1. Kemudian Gedung 3 terletak di Jalan Jatiwinangun Gang Arjunan No.6.

2. Visi dan Misi SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto merupakan lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua wali murid, lembaga pengguna lulusan sekolah dasar dan masyarakat dalam merumuskan visi dan misinya. Adapun visi dan misi SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto adalah sebagai berikut:

Visi:

Menjadi sekolah islam unggulan di Jawa Tengah melalui penerapan manajemen mutu untuk meluluskan murid yang *berakhlak mulia, berprestasi akademik tinggi, dan berwawasan global.*

Misi:

- a. Integrasi Kurikulum (Kurikulum Nasional yang terintegrasi dengan muatan islam)
- b. Melaksanakan pembelajaran Agama Islam yang berkualitas.
- c. Menerapkan manajemen mutu untuk menjamin proses KBM yang unggul.
- d. Membangun pembelajaran yang aktif, islami, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- e. Penanaman Biah Islamiyyah (berucap dan berperilaku bagi warga sekolah).

- f. Menerapkan kelas inklusif, ramah terhadap peserta didik.
- g. Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

3. Jaminan Mutu SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto juga melakukan penjaminan mutu terhadap program sekolah. Jaminan mutu tersebut meliputi:

- a. Melaksanakan Thoharoh, shalat dan dzikir dengan baik.
- b. Membaca Al Qur'an/ Tartil.
- c. Berbakti kepada orang tua.
- d. Memuliakan guru dan menghargai teman
- e. Peduli terhadap lingkungan.
- f. Mandiri, Terampil berkomunikasi dan bersikap diri yang baik.
- g. Memiliki keterampilan belajar.
- h. Mampu berbahasa arab dan inggris.
- i. Menguasai komputer.
- j. Memiliki wawasan global.
- k. Memiliki kemampuan akademis.

4. Program Sekolah SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

Program sekolah yang di adakan di SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto untuk meningkatkan bakat dan kreativitas anak meliputi: desain kelas, kearning skill, pembelajaran, progress report, outdoor study, student fair, open house, tarhub dan taudi, sholat berjama'ah, pegi ceria,

biah islamiyyah, mengundang tokoh, out bond dan supercamp, brain gym, family day, bina prestasi, morning talk, dan reward.

5. Budaya Siswa SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

Budaya Siswa SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto dirangkum dalam 8 aspek yang meliputi:

a. Thaharah

Mengucapkan basmallah sebelum kegiatan, berwudhu dengan teratur, tertib beserta doanya.

b. Al Qur'an

Membaca tartil/ Al Qur'an di rumah setiap hari minimal 7 menit.

c. Orang Tua

Membantu kedua orang tua, membantu pekerjaan orang tua.

d. Guru

Memberi salam ketika bertemu, berlaku sopan dan bertutur kata santun.

e. Teman

Menghargai perbedaan dan tidak mencela, peduli dengan teman.

f. Lingkungan

Membuang sampah pada tempat yang disediakan.

g. Mandiri

Memiliki kesadaran belajar secara mandiri, dan menjaga barang milik sendiri.

h. Sikap Diri

Jujur dan bertanggung jawab.

B. Analisis dan Pembahasan

1. **Pembahasan tentang model/bentuk pendayagunaan modal sosial**

Model pendayagunaan modal sosial melalui intrakuler dan ekstrakurikuler

a. Kegiatan Intrakurikuler (PBM) dalam modal sosial Pendidikan Karakter religius di SD Al Irsyad

Modal sosial dalam pendidikan karakter religius melalui kegiatan PBM (intrakurikuler) memiliki peran yang sangat penting dan positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SD Al Irsyad⁰²Purwokerto tempat penelitian.

Pada sekolah tempat penelitian, modal sosial dalam pendidikan karakter tidak diselenggarakan secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar tetapi secara substansi modal sosial dalam pendidikan karakter religius sudah terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah seperti guru mengkaitkan materi pelajaran dengan pembinaan karakter peserta didik seperti pengembangan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, memotivasi siswa dalam belajar merupakan bagian dari pembinaan karakter untuk membangun etos kerja tinggi

Pelaksanaan modal sosial dalam pendidikan karakter religius melalui kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa sadar bahwa

ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tidak saja dalam rangka memperluas cakrawala pengetahuan tetapi juga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menampilkan sikap dan perilaku yang baik. Sikap menghargai orang lain yang merupakan bagian dari materi pelajaran Agama, IPS, PKn di sekolah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah dengan orang lain, begitu pula dengan mata pelajaran yang lain seperti keanekaragaman hayati dalam bidang studi IPA dapat membangun karakter peserta didik dalam mengagumi kekayaan alam hayati sehingga menimbulkan rasa syukur yang tinggi atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Sang Pencipta sehingga melahirkan siswa yang berkarakter yang selalu bersyukur dan memelihara alam dan lingkungannya.

Kegiatan belajar mengajar menjadi ruang yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai dan membina karakter peserta didik karena guru dapat menghubungkan materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya dengan pembentukan karakter peserta didik selain itu guru dapat memberikan contoh melalui sikap, perilaku yang baik pada siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas, begitu pula dengan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dapat mengambil contoh dan pelajaran yang dapat membangun karakternya dan dapat mengamalkannya dalam interaksi

di sekolah maupun dilingkungan lain. Dengan kondisi ini dapatlah dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar bisa menjadi ruang bagi modal sosial dalam pendidikan karakter religius di sekolah.

- b. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Karakter religius melalui modal sosial dalam Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka membina potensi dan kompetensi peserta didik. Potensi dan kompetensi yang dimiliki peserta didik sangat beragam sehingga sekolah harus menyediakan berbagai macam kegiatan untuk menampung aktivitas peserta didik. Kegiatan ekstra-kurikuler memiliki peran yang positif dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah, baik melalui kegiatan yang berkaitan dengan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter peserta didik walaupun secara eksplisit tidak dijelaskan namun secara implisit bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pembinaan karakter peserta didik.

Untuk membangun karakter peserta didik tidak hanya melalui pemberian pengetahuan tentang karakter yang baik tetapi yang lebih penting dengan proses aktivitas yang berlangsung secara terus menerus, berkelanjutan, dan terarah. Aktivitas-aktivitas yang dibangun dengan sistematis melalui kegiatan-kegiatan

ekstrakurikuler di sekolah menjadi arena bagi peserta didik untuk belajar memahami nilai-nilai yang sesuai dengan norma kehidupan yang tidak bertentangan dengan nilai agama. Berbagai aktivitas sosial yang dilakukan peserta didik akan membentuk sebuah konstruksi perilaku sosial peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler pada hakikatnya bukan saja untuk menampung dan tempat untuk menyalurkan kompetensi, minat dan bakat peserta didik tetapi lebih jauh kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha membentuk karakter peserta didik sebab pada kegiatan ekstrakurikuler terjadi juga interaksi antar sesama yang tentunya membutuhkan karakter atau nilai saling menghargai, saling menghormati, meninggalkan sifat egois, menerima pendapat orang lain, bertanggung jawab, kerjasama, tidak apatis. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan oleh peserta didik sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi tempat yang sangat penting bagi pembinaan karakter peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti bahwa sekolah tersebut memandang penting kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik sehingga tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat terwujud dengan menghasilkan siswa yang berkarakter, sehingga tidak heran di sekolah tersebut terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik. Seperti sepak bola, bulu tangkis, voli, basket, sepak takraw, taekwondo, happy math, happy sains, English kids, melukis, mewarnai, forum, lingkaran pena, theater, khitobah, karya ilmiah, membacakan tilawah, kesemuanya kegiatan itu dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik dalam pengembangan modal sosial. Dalam hal kegiatan ekstrakurikuler peserta didik tidak dipaksa untuk mengikuti semua kegiatan itu, tetapi pihak sekolah membebaskan memilih kegiatan ekstra sesuai bakat dan minat yang dimiliki siswa, sesuai dengan pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa anak dibebaskan memilih bakat dan minat yang dimilikinya, pola pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara sangat terasa sekali di SD Al Irsyad 02, seorang guru atau ustazah sangat memperhatikan murid-muridnya dalam memilih bakat dan minat tersebut sehingga para siswa banyak mendapatkan juara-juara nasional maupun kabupaten.

c. **Model modal sosial dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah**

Model modal sosial melalui budaya yang dilakukan oleh SD Al Irsyad 02 Purwokerto dilakukan tiap pagi menyambut para siswanya mulai masuk gerbang sekolah jam 06.30 semua guru piket siap tarhib penyambutan siswa dan siswa mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan senyum yang manis sehingga keakraban guru dan siswa terasa erat sekali, kebersamaanu antara guru dan siswa sudah terasa mulai masuk gerbang sekolah. guru merapikan baju siswa dan merapikan rambut siswa laki laki supaya rapi dan bersih, kalau ada siswa yang manja dan nangis diterima oleh seorang guru dengan kesabarannya dan membujuk supaya anak tersebut masuk kelas dan orang tua hanya cukup mengantar di gerbang sekolah , di gerbang sekolah diterima oleh guru piket, dengan bujukan bujukan yang sabar dan sifat keibuannya sehingga siswa mau masu kelas, begitu juga siswa yang mempunyai kekurangan mental yang harus bener bener harus ekstra perhatian untuk membujuk sswa tersebut supaya masuk kelas. Setelah itu siswa menuju kelas dan didepan kelas disambut oleh wali kelasnya dengan salam sapa dan senyum keramahan yang dilakukan oleh guru wali kelasnya.

Pagi ceria dilaksanakan jam 0700 siswa berbaris didepan kelas masing masing samapai 0720, anak anak sangat ceria sekali

bertemu teman temannya, ada yang cerita dan ada yang menggodain temannya, begitu bapak ibu guru mulai mengambil aba aba anak anak diam semuanya dan tertib dia masuk kelas dengan siap grak tampah celoteh lagi, sifat kedisiplinan di tekankan di Sd Al Irsad 2.i dilakukan doa masuk kelas para siswa dengan tertib dan khusus melakukan kegiatan kelas, setelah berdoa bersama siswa

Dan siswa melakukan dzikir pagi dan murojaah satu surat dilakukan setiap hari sampai dengan pukul 07 30 setelah itu, sifat kedisiplinan di tekankan di Sd Al Irsad 2.i dilakukan doa masuk kelas para siswa dengan tertib dan khusus melakukan kegiatan kelas. setelah berdoa bersama siswa

Dan siswa melakukan dzikir pagi dan murojaah satu surat dilakukan setiap hari sampai dengan pukul 07.30 setelah itu para siswa mengikuti pelajaran.

Sebelum masuk kelas dan siswa masih diluar ada suara yang membaca ayat ayat suci alquran yang dibacakan oleh siswa-siswa Al Irsyad 2 ini yaitu namanya ada "panggung keberanian" yang dibacakan oleh para siswa yang berani tampil di kantor wakil kepala sekolah. Setiap hari ada yang membaca alquran memakai mikrofon sehingga semua siswa mendengar dan bapak ibu guru yang piket menyalami siswa yang masuk gebang dengan senyum manisnya di sekolah tersebut dan terdengar suara siswa yang membacakan ayat ayat suci Al quran secara bergantian, seperti apa yang dikatakan oleh

seorang ustazah yang namanya, UN “setiap pagi sebelum masuk sekolah ada yang namanya panggung berani, yaitu setiap pagi siswa yang berani membacakan ayat-ayat suci Al quran secara bergantian memakai pengeras suara” karakter religius sudah terbentuk dari masuk gerbang sekolah dan para siswa mendengarkan alunan suara teman-temannya membca ayat ayat suci Al quran.

Sebelum masuk kelas para siswa diwajibkan mengambil air wudhu supaya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam keadaan suci, dan para siswa dalam mengambil air wudhu bergantian dan sangat tertib tidak berebutan mereka sangat disiplin dan setiap memulai kegiatan semua siswa mengucapkan basmalah agar supaya dalam kegiatan pembelajaran dimudahkan, setelah itu mereka berdoa bersama sama dengan tertib dan teratur.

Di dalam buku laporan dari orang tua atau buku penghubung kegiatan dirumah sekolah menganjurkan para siswa Membaca tartil/ Al Qur'an di rumah setiap hari minimal 7 menit. Supaya para siswa terbiasa tiap hari membca al quran. Dan kegiatan ini sangat membantu orang tua di rumah begitu juga untuk mengontrol anak anaknya, begitu juga para siswa diharuskan membantu pekerjaan orang tua dirumah jadi buku penghubung itu sangat membantu orang tua supaya apa yang dilakukan anak dirumah sangat terkontrol. Dan mengajarkan anak anak disiplin dan mandiri.

Semua Guru di SD Al Irsyad setiap ketemu siswanya memberikan salam dan menegur dengan manis dan selalu berlaku sopan santun baik itu bertemu dengan siswanya maupun dengan sesama guru, dan ucapan assalmualaikum dan tersenyum manis dan menegur gimana keadaan sehat, tutur kata yang manis selalu dilakukan oleh para guru di SD Al Irsyad. Begitu juga yang dianjurkan oleh sekolah bahwa para siswa harus menghargai perbedaan dan tidak mencela dengan teman yang lain karena sekolah ini termasuk sekolah inklusi dan anak yang cacat dikumpulkan dikelas anak yang normal, jadi kebersamaan dan saling menghargai dan menolong sangat dianjurkan oleh sekolah kepedulian yang dilakukan disekolah ini sangat menonjol sekali contohnya kalau ada temannya sakit dan ada anak yang perlu petolongan para siswa akan menolong dengan keikhlasan dan bersama sama dan tanpa pamrih, kepedulian yang ada di SD ini membentuk karakter sosial yang sangat tinggi.

Peduli lingkungan yang bersih itu tidak lepas dari budaya sekolah yang dibentuk menjadi budaya bersih, semua kegiatan yang menuju kelas, sepatu para siswa ditaruh pada tempat sepatu, begitu juga makan siang yang dibawa dari rumah sudah ada tempatnya dan helm juga, jadi pengaturan kebersihan sudah dicanangkan disekolah ini yaitu sekolah bersih dan rapi, semua siswa mengikuti aturan tersebut. Di sekolah tersebut disediakan tempat sampah dan

dianjurkan para siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, tidak ada siswa pun membuang sampah di sembarang tempat, jadi sekolah tersebut kelihatan bersih dan teratur rapi dan lingkungan bersih adalah dambaan setiap insan.

Kemandirian yang di anjurkan di SD Al Irsyad 02 ini harus memiliki kesadaran belajar dan kalau ada tes harian dan tes semester para siswa harus mandiri mengerjakan sendiri tidak boleh menyontek teman temannya, kalau sampai ketahuan menyontek siswa tersebutkan dipanggil ke kantor dan dinasehati, dan ada surat dari sekolah untuk orang tua. Kemandirian ini untuk membentuk siswa yang disiplin dan gemar membaca, dan setiap siswa harus bisa menjaga barangnya sendiri, itu adalah bentuk tanggung jawab yang dianjurkan oleh sekolah, tanggung jawab ini akan terbentuk sampai siswa ini besar, kemandirian dan tanggung jawab milik pribadinya adalah pembentukan karakter siswa yang baik. Kejujuran yang diharapkan oleh sekolah ini adalah kejujuran ke diri sendiri, kalau hati siswa udah terbentuk mulai kecil akan menjadi manusia yang jujur dan akan menjadi manusia jujur, dan karakter religius melalui budaya sekolah sudah terbentuk disekolah ini, sehingga akan menghasilkan siswa yang diinginkan oleh semua warga sekolah.

2. **Pembahasan pendayagunaan modal sosial ditinjau dari kebersamaan dan kerjasama**

Kegiatan Pembelajaran sehari-hari di SD Al Irsyad 02 selalu dilandasi nilai-nilai religius siswa setiap pagi berdoa bersama dan berzikir bersama dan tadarus bersama-sama sebelum melaksanakan pembelajaran kebersamaan yang dilakukan bersama-sama membuat kekompakan yang tulus ikhlas dan disiplin yang tinggi sehingga kebersamaan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang positif yang seperti halnya zikir bersamayang akan membentuk karakter siswa yang religius. Kebersamaan dalam kegiatan sekolah seperti yang dilakukan bersama-sama seperti menengok teman yang sakit adalah nilai karakter peduli sosial. Setiap guru dalam proses pembelajaran tidak lepas dari menyisipkan karakter, konsep kebersamaan yang dilakukan di SD Al Irsyad 02 dilakukan mulai masuk gerbang sekolah sampai pulang sekolah, piket kelas yang dilakukan oleh siswa bersama-sama untuk menjalin kerjasama yang baik itu dilakukan sesuai tugas mereka, dan dengan senang dan para siswa dengan riang dan giat melakukan piket bersama-sama, karakter kerjasama terjalin di SD Al Irsyad 02 ini, pendayaangunaan modal sosial kebersamaan di sekolah ini sangat bagus sekali didukung oleh kepala sekolah guru dan karyawan. Peran warga sekolah di SD ini sangat bagus dan antusias dalam membentuk karakter siswa.

Kehidupan bersama didalam kelas antara siswa dan siswa, guru dan siswa menghasilkan hal-hal yang positif seperti yang dikatakan oleh seorang guruHR...” bahwa kebersamaan yang dilakukan oleh siswa

akan membentuk siswa yang bertanggung jawab, seperti contohnya piket kelas yang dilakukan bersama-sama, mereka akan berkerja sama dengan riang gembira”. Dengan kebersamaan tersebut menjadi perekat bagi setiap siswa dalam bentuk karakter, dan kepercayaan yang ada di kelas tersebut akan membawa dampak yang positif dalam hal kekompakan antar siswa satu dengan siswa lainnya, sehingga mempunyai jaringan kerja yang bisa membantu memecahkan siswa yang egois dan mita menang sendiri, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama seperti yang diharapkan oleh warga sekolah. Seperti yang dikatakan siswa AF “bahwa kalau pekerjaan dilakukan bersama-sama saling membantu dan tolong menolong akan cepat selesai” dan kerjasama ini akan menjadikan semua pekerjaan akan cepat selesai dan tujuan yang hendak dicapai lebih efektif dan efisien.

Berbagai kegiatan diluar pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama yaitu sholat duhur berjamaah dilakukan secara kolektif dan sholat jumat dilaksanakan di masjid SD Al Irsyad 02, Kegiatan PHBI, pesantren kilat, pembagian zakat, dan kegiatan iedul qurban yang diselenggarakan disekolah, dan pengajian rutin untuk warga sekolah selalu dilaksanakan tiap bulan sekali. Kegiatan keagamaan ini dilakukan bersama sama dengan warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan karyawan. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan disekolah tersebut penerapan nilai-nilai religius di SD Al Iryad 02 adalah kegiatan rutin

yang dilakukan semua warga sekolah sebagai pembiasaan setiap hari yang dilakukan bersama sama dalam membentuk karakter religius.

kebersamaan yang mereka lakukan sangat kelihantan sekali, guru sebagai orang tua menggunakan pola asah asih asuh menganut pola pendidikan Ki Hajar Dewantara, dalam menganut pola asih asuh yang dilakukan oleh guru para siswa akan merasa di seperti di rumah sendiri karena bapak ibu guru yang ada disekolah sebagai pengganti orang tua dirumah. Dan seorang guru mengembangkan minat bakat tidak memaksa kehendaknya apa yang diinginkan oleh siswa akan terlaksana, begitu juga dengan pengembangan otaknya seorang guru akan menjadi pembimbing yang baik sehingga akan menghasilkan siswa yang cerda dan berkembang sesuai dengan perkembangan dengan polak kerjasama yang dilakukan oleh SD Al Irsyad 2 ini, akan menghasilkan siswa yang cerdas trampil dan kreatif

modal sosial ditinjau dari aspek kerjasama dalam pendidikan karakter religius di SD Al Irsyad 2 dilihat mulai dari saat kedatangan sampai ke pulangan guru bekerjasama dengan karyawan dan petugas keamanan, bekerjasama untuk menyambut kedatangan siswa dengan snyum, sapa, dan berjabat tangan, dan para ustazah yang piket merapikan seragam dan jilbab untuk siswa putri, untuk siswa laki laki dirapikan seragam dan rambut dan tali sepatu mereka, dengan kesabaran seorang guru sangat

telaten merapikannya meskipun para siswa kalau ketemu teman temannya bergurau dan pandangannya kemana mana, tapi para siswa dengan mengucapkan “assalamualaikum” ditujukan ke ustazah dan ustad yang piket, Dengan senyum keceriaan siswa SD.

Selama Proses pembelajaran guru menjalin kerjasama dalam penyampaian materi demikian siswa dengan siswa dalam pembelajaran memecahkan masalah yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kerjasama juga dapat dilihat dalam program sekolah seperti tugas kebersihan kelas yang menjadi kewajiban siswa yang sesuai dengan kelompok masing masing . di di SD Al Irsyad 2siswa mempunyai kepentingan yang sama yaitu belajar bersama sama. Spert yang diungkapkan

Cooley (Soekanto, 2003) menggambarkan kerjasama sebagai berikut: Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Seperti apa pernyataan teori diatas bahwa SD Alrsyad merupakan lembaga yang mendahulukan kerjasama yang baik untuk menunjang keberhasilan kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler. Dibulan romadhan ada kegiatan pesantren kilat yang diselenggarakan oleh sekolah dan kebersamaan para siswa sangat bagus sekali dimana

kerjasamanya untuk kesuksesan dalam mendalami bidang keagamaan baik itu membaca al quran dan dan kegiatan keagamaan yg lain dan karakter yang dibentuk di pesantren klat ini karakter religius, mandiri, tanggung jawab peduli lingkungan dan peduli sosial, dan siswa belajar sabar pada waktu antri kamar mandi, menahan lapar dan haus disaat siang hari pada waktu pembelajaran dan pada waktu menjelang buka bersama sangat kelihatan sekali para siswa kerjasamanya menyiapkan buka bersama, membantu para ustazah, setelah siap para siswa duduk bersama sama sambil menunggu magrib dan mendengarkan kultum. Setelah buka para siswa menyingkirkan gelas dan piring setelah bersih ruangnya mereka sholat magrib bersama, dan makan bersama. malam hari setelah teraweh bersama dengan teman temannya siswa tadarus bersaa sampai jam 10 malam, kebersamaan yang baik akan menghasilkan kerjasama yang baik,kegiatan pesantren kilat yang dilakukan disekolah membantu anak bagaiman belajar menjadi santri dan belajar hidup sederhana belajar menjadi manusia yang peduli dengan lingkungannya dan meenjadi manusia yang religius. Sifat religius kalau sudah terbentuk maka sangat mudah mengarahkan perilaku siswa tersebut, kegiatan pesantren kilat ini sangat bagus sekali untuk membentuk karakter siswa sehingga kebersamaan dan kerjasama sangat terasa di pesantren kilat ini. Pendidikan yang

didasari oleh peduli lingkungan dan peduli sosial akan membentuk siswa mempunyai tanggung rasa dan teposeliro yang tinggi seperti yang diajarkan di pendidikan Ki Hajar Dewantoro, dimana pendidikan yang diajarkan beliau pendidikan tidak memaksa kehendak guru tapi pendidikan yang humanis. Sehingga bakat dan minat tersalurkan anak tidak mempunyai beban mental tetapi anak bebas memilih apa yang diinginkan tetapi guru mengarahkan dan menjadi fasilitator. Kebersamaan yang dilaksanakn disekolah akan membawa dampak positif di keluarga dan dan dimasyarakat luas yang artinya masyarakat di lingkungan rumah atau lingkungan masyarakat rumah siswa tersebut.

b. **Pendayagunaan modal**

Pendayagunaan modal sosial disekolah ditinjau dari aspek solidaritas dan toleransi dalam pendidikan karakter merupakan kegiatan sosial yang ada disekolah seperti open house di SD Al Irsyad02, diadakan setiap tahun di semester dua tujuannya yaitu untuk syiar dan promosi ke masyarakat luas. Kegiatan ini untuk memperkenalkan SD Al Irsyad02, dimana sekolah ini adalah sekolah berbasis religius dan berkarakter yang slogannya “sekolah sang juara” dimana sekolah ini banyak mencetak sang juara baik juara internasional, nasional dan kabupaten. Dan kegiatan open house ini banyak diminati oleh masyarakat karena masyarakat ingin melihat dengan jelas ada apa di sekolah tersebut

dan seperti apa sekolah yang terkenal di kabupaten purwokerto. Dengan adanya kegiatan open house tersebut sekolah Al Irsyad semakin terkenal dikalangan masyarakat luas di daerah Purwokerto dan sekitarnya. Dan mengajarkan siswa untuk mempunyai sifat sosial.

Guru dan siswa bekerja sama untuk melaksanakan kegiatan open house dengan kegiatan ini akan membentuk siswa yang mengerti tentang lingkungan sosial di masyarakat baik masyarakat sekolah maupun masyarakat luas agar siswa mempunyai sifat kepedulian sesama siswa baik untuk ke adik kelas dan untuk ke kakak kelas dan ke semua warga sekolah hal ini akan membentuk sifat yang mempunyai sifat sosial sosial yang tinggi. Dengan diadakan open house ini siswa akan terbentuk menjadi mahasiswa yang berwawasan luas dan menjadi siswa yang mempunyai solidaritas dan toleransi yang tinggi dimana sekolah ini sekolah islam yang banyak diminati oleh masyarakat Purwokerto dan sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran yang diampu materi ustazah nn mengatakan bahwa “anak anak kalau di beri tugas diskusi menjalankan dengan kompak dan saling mendukung satu sama lain” dan apa yang dikatakan oleh ustazh nn ini menyatakan rasa kebersamaan yang dilakukan oleh siswa mempunyai rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut

tentang kesetia kawan dalam mencapai keinginan yang sama , keinginan dalam pembelajaran PKn tersebut dengan metode diskusi mengajarkan siswa mempunyai tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bukan hanya pelajaran PKn pelajaran lain yang materinya solidaritas dan toleransi anak-anak diberi tugas diskusi dan bebas mengeluarkan pendapat hal ini untuk melatih anak-anak untuk berani bicara ustazah hanya sebagai fasilitator dan hanya mengarahkan jikalau anak anak tidak paham dan keluar dari kontek materi, pembelajaran seperti ini yang disenangi anak anak disamping dia bebas berbicara dan anak anak lebih leluasa mengeluarkan pendapatnya, dan tidak takut , ini adalah mengajarkan keberanian ke siswa. Dan sifat toleransinya akan kelihatan sekali dan sifat solidaritasnya sangat kelihatan sekali, sehingga para siswa senang dan semangat dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka para siswa dibentuk menjadi manusia yang tangguh disiplin bersosial tinggi, tanggung jawab dan menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa untuk menjadikan manusia tersebut solidaritas yang tinggi dan toleransi yang tinggi menjadikan pedoman dan acuan yang baik karena manusia yang baik mengenal lingkungan sosialnya di masyarakat baik masyarakat sekolah dan masyarakat luas. Bagi guru dan siswa siswa Al Irsyad 02 itu adalah tantangan

bagi mereka menjadikan dirinya sebagai manusia yang baik, karena sekolah ini termasuk sekolah yang terkenal sekolah bagi anak-anak orang berada, dan inilah menjadikan PR bagi warga sekolah bahwa SD Al Irsyad 02 sekolah milik masyarakat Purwokerto dan sekitarnya. Dan tidak seperti yang dibayangkan oleh orang-orang yang biasa-biasa saja. Kesolidaritasan yang dimiliki oleh warga sekolah ini memang terasa sekali. Dan warga sekolah sangat kompak dan ramah, hal ini yang menjadikan sekolah ini banyak peminatnya, sehingga setiap penerimaan siswa baru pendaftarannya sangat banyak untuk menjadikan sekolah bisa dipercaya oleh masyarakat, warga sekolah harus berbenah diri baik itu kurikulum, pembelajaran, kurikulum sosial masyarakat, karakter guru, dan kegiatan-kegiatan yang mendukung sekolah tersebut.

Kesolidaritasan SD Al Irsyad 02 ini didukung dengan adanya beasiswa subsidi silang yang menjadi unggulan sekolah ini jadi yang mampu membantuyang tidak mampu sehingga sekolah ini tidak hanya terkenal religiusnya dan pembelajarannya tetapi sekolah ini terkenal dengan membentuk siswa menjadi manusia yang peduli dengan lingkungan sosial yang tinggi semua kegiatan sekolah yang ada biayanya bagi yang tidak mampu tidak ada biayanya sama sekali, apalagi bagi siswa yang nilainya bagus dan mendapatkan juara, pihak sekolah membebaskan semua biaya

sekolah sampai siswa ini lulus, dengan adanya beasiswa subsidi silang ini menjadikan sekolah ini akan diminati masyarakat luas dan menjadi contoh bagi sekolah lain yang ingin sekolahnya lebih maju sesuai keinginan masyarakat sekitarnya, dengan adanya beasiswa subsidi silang tidak menjadikan siswa-siswa yang kaya menjadi sombong tetapi perilaku para siswa tersebut semakin terbentuk dengan adanya kegiatan keagamaan yang sering diadakan sekolah, sifat solidaritas ke siswa yang tidak mampu sangat kelihatan sekali dan sifat toleransinya sangat baik sekali di dalam kegiatan di sekolah.

Pendayagunaan modal sosial yang dilakukan di sekolah ditinjau dari aspek toleransi sangat mendasar sekali yaitu kegiatan anak-anak yaitu menghargai pendapat orang lain dalam mengeluarkan pendapat seperti yang dikatakan HM bahwa “di kelas saya kalau mau mengadakan kegiatan diadakan diskusi dipandu oleh bapak ibu guru, sehingga menghasilkan keputusan yang diinginkan oleh semua siswa” dan belajar menghargai pendapat orang lain merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan oleh siswa untuk hidup bersama di dalam kelas dan untuk mengambil keputusan bersama orang lain. Sikap toleransi yang dilakukan di SD Al Irsyad 02 dalam mengambil keputusan bersama dengan cara demokrasi menghasilkan keputusan yang sukai para siswa. dalam menghasilkan keputusan secara bersama sama, jadi

perbedaan pendapat itu akan dijadikan sebagai salah satu prinsip demokrasi. Dan sikap toleransi yang dilakukan siswa SD Al Irsyad 02 mendukung semua kegiatan disekolah seperti bakat dan minat yang ada di diri siswa akan dikembangkan sesuai dengan potensi yang dipunyai siswa, pengembangan bakat dan minat ini disalurkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sikap toleransi yang ada disekolah saling menguntungkan warga sekolah hidup demokrasi bertoleransi yang tinggi menghasilkan kegiatan yang bermutu tinggi seperti dan menghasilkan siswa siswa berprestasi di bidang intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dan hasil prestasi nasional dan propinsi maupun kabupaten.

Toleransi yang ada disekolah tidak menutup kemungkinan untuk mengeluarkan pendapat yang mendukung kegiatan sekolah karena toleransi bukan berarti tidak boleh berbeda pendapat, dan toleransi juga bukan berarti diam. Namun toleransi bermakna sebagai penghargaan terhadap orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara serta menyadari bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai kepentingan yang berbeda

Di SD Al Irsyad 02 toleransi dalam penerapan pada setiap pembelajaran dikelas maupun di luar kelas karena toleransi adalah sebagai nilai karakter yang sangat penting sekali dalam kehidupan siswa tersebut, selain itu juga karakter demokrasi mengeluarkan

pendapat dibutuhkan dalam pembelajaran dikelas karena nilai keduanya tidak jauh berbeda dalam kehidupan di sekolah juga di masyarakat, baik toleransi beragama yang ada disekolah tersebut sangat dijunjung tinggi oleh semua warga sekolah, seperti contohnya mereka yang hari rayanya berbedasaling mengucapkan “selamat hari Raya“ lewat sms, dan pada waktu kegiatan Perayaan Hari Besar Islam. Para siswa bersama-sama melaksanakan kegiatan tersebut dengan tidak membedakan perbedaan yang ada disekolah tersebut. Keceriaan mereka tidak ada beban apapun, kehidupan bertoleransi di SD Al Irsyad 02 dengan mendukung kegiatan kegiatan yang lain. Sehingga menghasilkan nilai-nilai karakter yang dihasilkan dalam pedayagunaan modal sosial toleransi yaitu demokrasi, cinta sesama, kebersamaan, religius.

Kerukunan antar siswa satu dengan siswa yang lain meskipun mempunyai perbedaan yang sangat signifikan di SD Al Irsyad 02 merupakan suatu motivasi siswa untuk menuju kegiatan yang positif dan perbedaan itu seperti anak yang inklusi cacat bawaan siswa yang sehat walafiat dan normal ikut berpartisipasi untuk menolong anak yang inklusi jadi perbedaan tersebut menjadikan siswa di SD tersebut menjadi enak sekolah di SD tersebut, dan bapak ibu guru selalu mengajarkan selalu tolong menolong dan harga menghargai setiap siswa, dan kerunan antar

siswa akan terjaga dengan baik seperti yang dikatakan ustazah fbr "saya selalu mengajarkan anak didik saya selalu hidup rukun tidak boleh saling mencemooh, di sekolah, karena semua manusia ciptaan Allah" tidak dipungkiri lagi ustazah fbr selain murah senyum dan cara mengajarnya ke anak didiknya dia menggunakan pola asah asih asuh sesuai dengan teori pendidikan yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara. Sehingga anak didik ustazah fbr selalu senang kalau ustazah ikut ngobrol dengan siswa siswa tersebut. Keramahan dan sifat keibuannya membuat siswa siswa ini selalu senang kalau disekolah ketemu ustazah fbr.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kegiatan Intrakurikuler (PBM) dalam modal sosial Pendidikan Karakter religius di Sd Al Irsyad

a. Modal sosial dalam pendidikan karakter religius melalui kegiatan PBM (intrakurikuler) memiliki peran yang sangat penting dan positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SD Al Irsyad 02 Purwokerto tempat penelitian.

Pada sekolah tempat penelitian, modal sosial dalam pendidikan karakter tidak diselenggarakan secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar tetapi secara substansi modal sosial dalam pendidikan karakter religius sudah terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah seperti guru mengkaitkan materi pelajaran dengan pembinaan karakter peserta didik seperti pengembangan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, memotivasi siswa dalam belajar merupakan bagian dari pembinaan karakter untuk membangun etos kerja tinggi

b. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam modal sosial Pendidikan Karakter religius dalam Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka membina potensi dan kompetensi peserta didik. Potensi dan kompetensi yang dimiliki peserta didik sangat beragam sehingga sekolah harus menyediakan berbagai

macam kegiatan untuk menampung aktivitas peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang positif dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah, baik melalui kegiatan yang berkaitan dengan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

c. Budaya Siswa SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto

Budaya Siswa SD Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto dirangkum dalam 8 aspek yang meliputi:

Thaharah Mengucapkan basmallah sebelum kegiatan, Berwudhu dengan teratur, tertib beserta doanya. Al Qur'an, Membaca tartil/ Al Qur'an di rumah setiap hari minimal 7 menit. Orang Tua, Membantu kedua orang tua, membantu pekerjaan orang tua. Guru Memberi salam ketika bertemu, Berlaku sopan dan bertutur kata santun. Teman Menghargai perbedaan dan tidak mencela, peduli dengan teman. Lingkungan Membuang sampah pada tempat yang disediakan. Mandiri Memiliki kesadaran belajar secara mandiri, dan menjaga barang milik sendiri. Sikap Diri Jujur dan bertanggung jawab

2. Pembahasan pendayagunaan modal sosial ditinjau dari kebersamaan dan kerjasama

Kegiatan pembelajaran sehari-hari di SD Al Irsyad 02 selalu dilandasi nilai-nilai religius siswa setiap pagi berdoa bersama dan berzikir bersama dan tadarus bersama-sama sebelum melaksanakan pembelajaran kebersamaan yang dilakukan bersama-sama membuat

kekompakan yang tulus ikhlas dan disiplin yang tinggi sehingga kebersamaan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang positif yang seperti halnya zikir bersama, yang akan membentuk karakter siswa yang religius.

3. Pendayagunaan modal sosial disekolah ditinjau dari aspek solidaritas dan toleransi dalam pendidikan karakter merupakan kegiatan sosial yang ada disekolah seperti open house di SD Al Irsyad 02, diadakan setiap tahun di semester dua tujuannya yaitu untuk syiar dan promosi ke masyarakat luas. Kegiatan ini untuk memperkenalkan SD Al Irsyad 02, dimana sekolah ini adalah sekolah berbasis religius dan berkarakter yang slogannya “sekolah sang juara” dimana sekolah ini banyak mencetak sang juara baik juara internasional, nasional dan kabupaten. Dan kegiatan open house ini banyak diminatin oleh masyarakat karena masyarakat ingin melihat dengan jelas ada apa di sekolah tersebut dan seperti apa sekolah yang terkenal di kabupaten Purwokerto. Dengan adanya kegiatan open house tersebut sekolah Al Irsyad 02 semakin terkenal dikalangan masyarakat luas di daerah Purwokerto dan sekitarnya. Dan mengajarkan siswa untuk mempunyai sifat sosial.

B. Saran

Atas dasar hasil pembahasan dan kesimpulan di muka, maka berikut ini diberikan beberapa saran kepada para pengambil kebijakan dan pihak-

pihak yang berperan dan bertanggungjawab dalam pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter religius di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kemendikbud, Pemda, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat kebijakan khususnya dalam proses pendidikan karakter religius melalui modal sosial yang ada di masyarakat sekolah
2. Bagi pihak sekolah (terutama kepala sekolah, guru, dan karyawan) dalam menerapkan aturan tata tertib sekolah yang mendukung proses pendidikan karakter berbasis religius melalui modal sosial yang ada di sekolah termasuk dalam kaitannya dengan penjenjangan karier warga sekolah.
3. Bagi siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan peraturan tata tertib sekolah, termasuk dalam kaitannya dengan sistem penilaian prestasi akademik maupun prestasi non-akademik yang mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui modal sosial yang diterapkan oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Koesoema Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Aeni, Kurotul. 2015. *Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter di SD Sapen dan SD Mulia Dua Yogyakarta*. Disertasi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bank Dunia. 1999. *Modal Sosial, Bank Dunia*. Jakarta: Pustaka Media.
- Bourdieu, P. 1986. The Form of Capital' in J.G Richardson. *Handbook Theory and Research for The Socilology of Education*. Westport Conn: Greewood Press.
- Coleman, L. 1999. *Social Capital In The Creation Of Human Capital*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- D, Zuchdi. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komphrehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan*.
- Fairchild,H. P. 1980.*Dictionary of Sociology*. New York: Adam and Co.
- Feld, J. 2005. *Sosial Capiteland Lifelong Learning*. Great Britain: Policy Press.
- Hasan M.T. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*.Jakarta.
- Koesoema A, Dony. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lesser, E. 2000.*Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*, Boston: Butterworth-Heinemann.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.New York: Bantam Books.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, CeatakanKesepuluh Bandung: RemajaRosdakarya.

- Ningsih, Tutuk. 2013. *Budaya Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Agama di SMPN8 Purwokerto*. Penelitian LPM STAIN Purwokerto.
- Ningsih, Tutuk. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 8 dan SMPN 9 Purwokerto* Disertasi Doktor. Yogyakarta: UNY.
- Soemarno Soedarsono, H. 2009. *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sulham, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama.
- Wening, Sri. 2007. *Pembentukan Karakter Remaja Awal Melalui Pendidikan Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Konsumen: Kajian evaluasi reflektif kurikulum SMP di Yogyakarta*. Disertasi Doktor, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Wijayani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogja.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Fitriana Algita Nurandini
2. NIM : 1223305037
3. Faktultas/Jur/Prodi : FTIK/Pendidikan Madrasah/PGMI
4. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 12Maret 1994
5. Alamat : Jl. Margantara no. 6 RT 04 RW 04
Kec. Purwokerto Selatan
Kab. Banyumas
6. Agama : Islam
7. Kewarganegaraan : WNI

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK, tahun lulus : TK Pertiwi Tanjung, 2000
 - b. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Tanjung, 2006
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 8 Purwokerto, 2009
 - d. SMA/MA/SMK, tahun lulus : SMA Negeri 2 Purwokerto, 2012
 - e. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2012
2. Pendidikan non-formal
-

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS)PGMI STAIN Purwokerto 2013-2014
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tarbiyah STAIN Purwokerto 2014-2015
3. Generasi Baru Indonesia (GenBI) 2014-2015
4. Generasi Baru Indonesia (GenBI) 2015-2016
5. Pengurus Komisariat PMII Walisongo 2016-2017
6. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Purwokerto 2016-2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya,

Purwokerto,
Yang Membuat

Fitriana Algita Nurandini
NIM. 1223305037